

PERTUMBUHAN INSITITUSI PENDIDIKAN AWAL DI INDONESIA : PESANTREN, SURAU DAN DAYAH

Muslim
IAIN LANGSA
muslimdjamil1972@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran dan munculnya pendidikan Islam di bumi Indonesia sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di bumi pertiwi. Proses Islamisasi masyarakat pada saat itu adalah satu kesatuan yang utuh dengan mulai dilaksanakannya pendidikan Islam. Tulisan ini berjenis kualitatif, dengan pendekatan library *research*. Beberapa institusi pendidikan awal Indonesia. Pertama pesantren memang bisa saja berasal dari India (adanya pengaruh hindu di Jawa), namun sistem pendidikannya dipastikan berasal dari tradisi Islam yang berasal dari Arab. Ada sebuah argumen untuk mendukung hipotesis ini bahwa Islam datang di Jawa pertama kali dibawa oleh Syaikh Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi (salah seorang wali songo) dan beliau pernah belajar di Kerajaan Pasai. Kedua Surau berasal dari unsur kebudayaan asli suku Melayu dan terkait dengan keyakinan pada saat itu sebagai lembaga pendidikan Islam. Ketiga Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Nusantara. Dayah telah lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan perkembangan Islam pada masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Pesantren, Surau Dan Dayah*

ABSTRACT

The presence and emergence of Islamic education in Indonesian soil is closely related to the entry of Islam on earth. The process of Islamization of society at that time was an integral part of the implementation of Islamic education. This paper is of a qualitative type, with a library research approach. Several early education institutions in Indonesia. First, pesantren may have originated from India (Hindu influence in Java), but the education system is certain to come from the Islamic tradition that originated in Arabic. There is an argument to support this hypothesis that Islam came to Java for the first time brought by Shaykh Malik Ibrahim or Maulana Maghribi (one of the songo guardians) and he had studied in the Kingdom of Pasai. Both Surau come from elements of the indigenous Malay culture and are related to the belief at that time as an Islamic educational institution. The three Dayahs are the oldest Islamic educational institutions in Aceh and even in the archipelago. Dayah was born, grew and developed along with the entry and development of Islam in Acehnese society.

Keywords: *Islamic boarding schools, Surau and Dayah*

PENDAHULUAN

Kehadiran dan munculnya pendidikan Islam di bumi Indonesia sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di bumi pertiwi. Proses Islamisasi masyarakat pada saat itu adalah satu kesatuan yang utuh dengan mulai dilaksanakannya

pendidikan Islam. Sangat memungkinkan bahwa pendidikan Islam pertama diyakini berlangsung dalam keluarga (in formal). Sebab keluarga adalah komunitas pertama dalam kehidupan manusia, di samping orang tua yang telah masuk Islam pada saat itu sudah tentu tidak

mengabaikan pendidikan Islam kepada anggota keluarganya.

Setelah kuantitas keluarga Islam bertambah banyak kemudian diiringi dengan keluarga yang sudah awal masuk Islam, ilmu pengetahuannya tentang Islam semakin mendalam dan mumpuni. Hal demikian membuat keluarga yang baru memeluk Islam atau paling tidak anak-anak mereka dan orang-orang yang punya minat kepada pengajaran Islam mulai berdatangan dan berkumpul ke rumah-rumah keluarga tersebut dalam rangka belajar agama Islam.

Itulah awal munculnya pengajian dan pengajaran Islam yang dimulai dari rumah-rumah masyarakat yang dianggap alim (berilmu) oleh penduduk di tempat itu. Asumsi ini sangat memungkinkan karena pada masa awal ini belum ada lembaga pendidikan yang khusus. Sehingga dapat diargumentasikan bahwa rumah merupakan tempat paling awal berlangsungnya pendidikan dan pengajaran Islam (lembaga pendidikan Islam paling awal). (Ibrahim, 1981) Selanjutnya baru

setelah Islam semakin tumbuh dan berkembang, maka tumbuh dan muncul pula lembaga pendidikan Islam seperti masjid, dayah/pesantren dan surau.

Artikel memilih metode penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Sedangkan fokus masalah yang dibahas pada artikel ini yaitu 1) Bagaimana pertumbuhan pesantren pada awal pendidikan di Indonesia?, 2) Bagaimana pertumbuhan surau pada awal pendidikan di Indonesia?, 3) Bagaimana pertumbuhan dayah pada awal pendidikan di Indonesia?, dan tujuannya untuk mengetahui lebih jelas pertumbuhan pesantren, surau, dayah pada awal pendidikan di Indonesia'

HASIL dan PEMBAHASAN

Pesantren

Asal Usul Pesantren

Ada berbagai macam istilah yang dipergunakan para ahli dalam rangka

menjelaskan institusi pendidikan Islam tradisional ini. Bagi masyarakat Jawa dan Sunda menyebutnya pesantren atau pondok. (Dhofier, 1994) Di daerah minang (Sumatera Barat) di kenal dengan Surau, sedangkan masyarakat Aceh lebih terkenal dengan sebutan *Dayah*, *Rangkang* dan *Meunasah*. (Raharjo, 1985) Istilah pesantren asal dari kata “santri” yang ditambah awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga lahir kata “pesantrian” yang berarti tempat tinggal para santri. (Depdikbud, 1990) Professor Johns mengemukakan bahwa istilah santri tersebut terdapat dalam Bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji. Berlainan dengan pendapat Johns, bererasumsi bahwa asal kata santri dari bahasa India artinya orang yang tahu kitab-kitab suci Hindu. Menurutnya kata shastri terbentuk dari kata shastra yang punya arti kitab suci, kitab agama atau kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan.

Secara terminologis memang asal muasal pesantren diyakini dari tradisi hindu (India). Bahkan sebelum Islam tersebar di Indonesia,

sistem pengajaran tersebut telah ada yang diperuntukkan bagi pengembangan agama Hindu di Jawa. Setelah Islam berkembang, sistem tersebut diadopsi oleh masyarakat muslim. Selain alasan yang dikemukakan, adanya bentuk yang serupa antara sistem pendidikan orang Hindu di India dan sistem pesantren di Jawa bisa dijadikan asumsi dan petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren. (Steenbrink, 1986)

Argumentasi tersebut belum sepenuhnya dapat kita terima, karena ada pendapat yang lain, seperti Harun Nasution mengemukakan bahwa asal usul pesantren dari tradisi Islam, yaitu tradisi pendidikan yang khas bagi kaum sufi (tarekat). Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa penyiaran (dakwah) Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. (Nasution, 1992) Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari lembaga pendidikan yang dilaksanakan di Mesjid-mesjid Khan di Mesir. Alasan yang dikemukakan adalah jika para pembawa Islam dari arab, maka sangat mungkin pula

dakwah yang dilakukan mereka dipengaruhi lembaga-lembaga tersebut dan sangat mungkin pula Islam disebarkan sesuai dengan negeri asal mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas tentang asal usul pesantren, maka dapat diasumsikan bahwa secara nama pesantren memang bisa saja berasal dari India (adanya pengaruh hindu di Jawa), namun sistem pendidikannya dipastikan berasal dari tradisi Islam yang berasal dari Arab. Ada sebuah argumen untuk mendukung hipotesis ini bahwa Islam datang di Jawa pertama kali dibawa oleh Syaikh Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi (salah seorang wali songo) dan beliau pernah belajar di Kerajaan Pasai.(Laffan, 2015) Maka sangat mungkin bahwa sistem pendidikan dayah atau zawiyah (istilah Arab) yang pada saat itu sudah ada di Kerajaan Pasai diterapkan oleh Maulana Malik Ibrahim dalam dakwahnya di daerah Jawa, walaupun lembaganya dengan menggunakan nama pesantren.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Islam berkembang di Jawa dimulai oleh Wali Songo. Demikian juga halnya pengembangan model pengajaran lembaga pesantren juga mulia tumbuh dan berkembang beriringan dengan zaman wali songo tersebut. Karena Islam di Jawa pertama sekali di bawa oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M), maka sangat mungkin beliau pula yang pertama mendirikan pesantren.(Kafrawi, 1978)

Namun, tokoh wali songo yang dipandang berhasil dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Sunan Ampel atau dikenal dengan nama Raden Rahmat. Pesantren pertama yang didirikan adalah di Kembang Kuning, yang kemudian dipindahkan ke wilayah Ampel Denta (daerah Sura-baya sekarang). Seterusnya muncul pesantren-pesantren baru yang dikembangkan putra beliau dan para alumni Kembang Kuning (santri-santri beliau). Seperti, pesantren Giri yang didirikan Sunan Giri, pesantren Demak yang didirikan Raden Fatah dan Sunan Bonang mendirikan

pesantren Tuban. (Wahjoetomo, 1997)

Waktu itu pembelajaran pesantren belum seperti sekarang ini, masa awal perkembangannya, fungsi pesantren untuk mendukung kegiatan Islamisasi dan dipadukan dengan 3 (tiga) unsur pendidikan, yakni: (1) Ibadah sebagai sarana menaamkan iman; (2) Tabligh sarana menyebarkan ilmu; dan (3) Amal sarana mewujudkan kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (Bawani, 1993)

Pesantren berkembang pesat masa kerajaan Mataram. Pada saat itu fungsinya mirip sebagai pendidikan formal. Setiap anak muslim di wilayah kerajaan Mataram diharuskan mengaji al-Qur'an di surau-surau untuk pendidikan dasar dan di pesantren untuk tingkat lanjutan.

Pembelajaran di pesantren mulai mendapat tantangan pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu di kalangan pemerintah Belanda, terdapat dua opsi menyelenggarakan pendidikan bagi bangsa Indonesia: (1) Pendirian pesantren sebagaimana lembaga

tradisional yang telah ada; atau (2) Pendirian pendidikan ala-Barat (pendidikan yang berlaku di wilayah eropa). (Hasbullah, 1996)

Dari dua alternatif tersebut, namun pilihan pemerintah Kolonial Belanda adalah yang kedua, yaitu mendirikan lembaga pendidikan baru ala-Barat. Alasan mereka, pendidikan sistem pesantren, tidak dapat dikembangkan menjadi sekolah modern. (Steenbrink, 1986) Mulai saat inilah terjadi persaingan antara pesantren dengan sekolah modern ciptaan Kolonial Belanda. (Hasbullah, 1996)

Efek dari persaingan tersebut terjadilah perlawanan-perlawanan terhadap Belanda baik secara politis, maupun secara fisik. Perlawanan fisik pada saat itu bersumber dari pesantren atau setidaknya sering didukung komunitas pesantren. Misalnya: perang Diponegoro di Jawa, perang Paderi di Padang, perang Banjar dan tidak ketinggalan pula perlawanan rakyat secara lokal terjadi dimana-mana. Perlawanan-perlawanan tersebut hamper semuanya dipelopori oleh tokoh-tokoh dan alumni-alumni pesantren.

Kenyataan tersebut membuat pemerintah Kolonial Belanda ikut campur tangan terhadap pendidikan pesantren dan memperketat pengawasan pada pesantren. Hal tersebut ditandai dengan dikeluarkannya dua Ordonansi pada tahun 1905 dan 1925. Ordonansi 1905 berisi pengawasan ketat terhadap pesantren dan pengawasan terhadap guru-guru pesantren, diwajibkan mendapat izin dari pemerintah setempat. Walaupun diterapkan Ordonansi 1905 tersebut, namun perkembangan pesantren tetap pesat dan akhirnya dikeluarkanlah Ordonansi Guru baru tahun 1925. (Wahjoetomo, 1997)

Karel A. Steenbrink menggambarkan pesatnya perkembangan pesantren saat itu, bahwa kalau pada tahun 1920-an pesantren besar memiliki 200 santri, pada tahun 1930-an terus bertambah memiliki 1500-an santri. Masa ini menerapkan sistem klasikal dan mata pelajaran umum sudah mulai diajarkan. (Steenbrink, 1986)

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia seterusnya, perkembangan pesantren semakin

pesat dan mulai memulai babak baru, di samping telah masuknya mata pelajaran umum dan ketrampilan. Pesantren juga sudah mulai mendirikan sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dari tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Sekarang ini pemerintah sudah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap lembaga pendidikan pesantren. Secara legalitas, keberadaan pesantren eksis dengan diterbitkannya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dipertegas lagi dengan diberlakukannya Undang-undang No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam undang-undang ini pesantren dituntut harus memenuhi unsur-unsurnya, yaitu: Kiai, Santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau musala, dan kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

Sebagai penutup pembahasan ini dapat dikatakan bahwa dalam bentangan sejarah yang cukup panjang, pesantren telah banyak

memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, diantaranya menjadi inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

Surau

Asal Usul Surau

Surau adalah lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang dalam sejarahnya sangat terkait dengan proses Islamisasi di ranah minang tersebut. Sama juga halnya dengan pesantren di pulau Jawa. Surau telah ada jauh sebelum Islam masuk di ranah Minang, cuma pada saat itu surau berfungsi sebagai tempat menyembah nenek moyang yang letaknya di atas bukit. (Satria, 2019) Azyumardi Azra mengutip pendapat RA. Karn menyebutkan bahwa sebutan 'surau' telah banyak digunakan pada saat itu di Asia Tenggara. Menurutnya istilah surau tersebut sudah lama berkembang di Minangkabau, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Batak. Demikian juga halnya di negeri Malaysia dan Pattani di wilayah Thailand Selatan.

Kata "surau" berasal dari bahasa Melayu, yang berarti "Tempat", atau tempat untuk melaksanakan beribadah. (Azra, 2003)

Surau berasal dari unsur kebudayaan asli suku Melayu dan terkait dengan keyakinan pada saat itu. Namun sesudah Islam hadir di minang, Surau berubah jadi bangunan milik masyarakat Islam. Pada saat itu Surau berfungsi sebagai tempat berjumpa, berkumpul, dan tempat tidur anak muda (remaja) dan laki-laki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan seperti surau juga kita temukan di Aceh dinamakan Meunasah, Mentawai (dinamakan Uma), sementara di Toraja Timur namanya Lobo dan Langgar di daerah Jawa. (Gazalba, 1989)

Menilik dari ukurannya, surau dapat dibagi kepada tiga kategori: Pertama, Surau yang hanya dapat menampung 20 orang siswa/murid disebut surau kecil; Kedua, Surau sedang, surau ini dapat menampung murid sekitar 80 orang; dan Ketiga, surau gadang (besar) yang dapat menampung murid sebanyak 100 sampai dengan 1000 orang. Surau

yang terakhir inilah yang tersohor dan mampu menarik ratusan bahkan ribuan murid, karena dikelola oleh Tuanku yang terkenal.

Pertumbuhan dan Perkembangan Surau

Pendiri Surau yang pertama kali adalah Syaikh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1591 M) yang terletak di Ulakan. Disinilah sang Syaikh memberikan pengajaran Islam dan mendidik para santrinya sehingga ada yang menjadi ulama dan berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam di Tanah Minang. Pendidikan Islam yang diajarkan di surau mempunyai karakteristik pendidikan yang sama dengan lembaga meunasah, Dayah di Aceh dan pesantren di Pulau Jawa.

Perkembangan surau bertambah pesat dimulailah akhir abad ke-17 sampai akhir abad ke-19. Pada saat itu surau terus berkembang sebagai lembaga pendidikan dan pusat perkembangan Islam dan ajaran tasawuf.

Pada tahun 1840-an, Abdurrahman membangun surau di Batuhampar. Surau ini berkembang

pesat dan banyak diminati, apalagi di surau ini diterapkan sistem pembelajaran madrasah ala tanah Minang. Di samping itu, metode pendekatan persuasive yang dilakukan Abdurrahman semakin membuat masyarakat pada saat itu tertarik dan ramai belajar di surau Batuhampar.

Peranan surau memudar di Minangkabau mulai sejak awal abad ke-20. Penyebabnya situasi semakin terpuruk bagi masyarakat Islam Minang, akibat tekanan ekonomi dan politik kolonial Belanda; Kedua, adanya ide-ide pembaharuan keagamaan.

Dari segi ekonomi, Pemerintah Belanda menerapkan sistem pajak baru (belasting), sebagai pengganti dari sistem monopoli perdagangan. Sekilas dilihat sistem ini menguntungkan rakyat, akan tetapi sebenarnya dengan kebijakan ini Belanda tidak lagi menjadi pelindung bagi Minangkabau, tetapi berlaku sebagai penguasa. Padahal sesuai kesepakatan Plakat Panjang (sesudah perang Paderi) tidak ada pengutipan pajak langsung bagi masyarakat.

Dalam segi politik pendidikan, Belanda mulai mendirikan sekolah Hollandsch Inlandsh School (HIS), pertama didirikan di Bukittinggi tahun 1850. Namun setelah tahun 1900-an mulai banyak sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan barat didirikan oleh Belanda, sehingga para orang tua di Minangkabau semakin cengerung menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda tersebut. (Moenada, 2011)

Sementara itu kaum aristokrat dan pegawai dari kalangan pribumi yang mendapat pendidikan barat dan hidup di lingkungan mereka, menampakkan gaya hidup seperti orang Belanda. Penulis-penulis jurnal dari guru-guru berpendidikan barat selalu memojokkan sekolah-sekolah agama yang katanya sudah ketinggalan zaman dan harus diganti dengan sistem pendidikan barat. Sehingga menyebabkan pecahnya konflik intelektual baru di Minangkabau antara golongan modernis sekular (Kaum Muda) dan kelompok ulama tradisional (Kaum Tua).

Konflik tersebut berimbas kepada perkembangan Surau

sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional paling diminati pada saat itu, sehingga terjadi kemunduran sampai adanya gerakan modernisasi yang dilakukan oleh para ulama kaum muda di Minangkabau. (Azra, 2003) (Azra, 2003)

Gerakan modernisasi ini di bawa ke Minangkabau oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sekitar tahun 1900-an dan menjadi *turbulensi* keagamaan yang sangat cepat di Tanah Minang. Gerakan modernisasi ini memecahkan ulama di minangkabau menjadi dua kelompok yang saling bergejolak, yaitu: pertama, kelompok Ulama Kaum Tua. Faksi ini terdiri dari: Syaikh Abbas Padang Lawas, Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Muhammad Djamil Jaho. Ulama Kaum Tua ingin mempertahankan tradisi Islam sufistik dengan pengajarannya berpusat di Surau; Kedua, Ulama Kaum Muda yang ingin mendobrak otoritas surau serta tradisi Islam sufistik dan taqlid terhadap Imam Mazhab. Mereka adalah Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Abdul Karim Amrullah, dan Syaikh Ibrahim Musa.

Kaum muda semakin agresif dalam mengembangkan gagasan pembaharuan pendidikan, yakni didirikannya “Syarikat Oesaha” di Padang. Gebrakan pertama adalah dengan mendirikan HIS Adabiah tanggal 23 Agustus 1915, dan menjadi HIS pertama yang memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum di Minangkabau.

Selanjutnya pendirian “Sumatera Tawalib” di Padang Panjang dan sekitarnya, disusul dengan lahirnya organisasi Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1920 dan mendirikan sekolah modern (Normal Islam) untuk mencetak guru-guru agama Islam. Setelah itu hadirnya organisasi Muhammadiyah di Minangkabau yang memiliki sekolah paling banyak diantara organisasi lainnya. Semua realitas tersebut semakin membuat tertinggalnya Surau sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Akibat semakin terancam oleh ekspansi sistem pendidikan Kaum Muda, Kaum Tua menyatukan langkah sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi sistem

pendidikan Surau. Namun rapat besar Kaum Ulama Tradisionalis yang digelar di Parabek Bukittinggi 5 Mei 1930, melahirkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan menghasilkan keputusan yang krusial bagi lembaga pendidikan Surau, yaitu lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang tergabung dalam PERTI dimodernisasi seperti sekolah-sekolah Kaum Muda. (Yunus, 1993)

Dayah

Asal Usul Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Nusantara. Dayah telah lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan perkembangan Islam pada masyarakat Aceh. Sebutan istilah dayah tersebut hanya ada di daerah aceh, sedangkan daerah lain menyebutnya sebagai pesantren (jawa) atau surau (Sumatera Barat). Dayah sebagai lembaga yang berasal dari masa sebelum kedatangan Belanda merupakan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan. Ditilik dari istilahnya, dayah berasal dari kata ‘zawiyah’ dalam bahasa Arab yang berarti sudut

atau pojok. Ini disebabkan dalam tradisi Islam pendidikan dan pengajaran pada mulanya dilaksanakan di sudut-sudut masjid. (Asari, 2013) Kemudian dari pengajian-pengajian di sudut masjid inilah lahirnya institusi yang disebut dengan zawiyah. (Ismail, 1995) Karena dalam struktur bahasa aceh tidak memiliki bunyi Z dan cenderung lebih memendekkan, maka pelafalan zawiyah berubah menjadi dayah. (Bahasa, 1985)

Di samping istilah dayah, dalam khazanah pendidikan tradisional di Aceh juga dikenal istilah *meunasah*. Dalam tulisan ini istilah dayah dipakai secara luas yang meliputi semua lembaga pendidikan tradisional di Aceh termasuk *meunasah* (tetapi bukan madrasah yang ada sekarang yang merupakan lembaga yang muncul setelah ada pembaharuan).

Dalam sejarah awal perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, istilah zawiyah memang dipakai untuk sejenis lembaga pendidikan yang selanjutnya berkembang menjadi madrasah. George Makdisi misalnya

menyatakan bahwa madrasah berasal dari pengajian-pengajian yang pada umumnya diistilahkan dengan Ribath (Ikatan), Khanqah, Zawiyah (sudut) dan Turbah. (Makdisi, 1981) Belum diketahui dengan pasti, bahwa kenapa diantara berbagai istilah yang ada itu (Ribath, Khanqah, Zawiyah dan Turbah), akhirnya istilah zawiyah (menjadi dayah) yang lebih menonjol dipakai di Aceh. Tetapi dapat dipastikan bahwa istilah tersebut dibawa ke Aceh oleh ulama-ulama Aceh yang belajar di Mekkah, Kairo atau Damaskus pada zawiyah-zawiyah yang mengajarkan fiqh mazhab syafi'i. hal ini diperkuat oleh suatu kenyataan bahwa mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang sangat dominan di Aceh khususnya dan Asia Tenggara umumnya. Di samping banyak ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah pada masa itu, ulama-ulama dari Arab, Mesir, Persia, Gujarat dan Malabar banyak juga datang ke Aceh sejak zaman Kerajaan Pasai termasuk nenek moyang dari Syekh Abdurrauf As-Singkily atau Teungku Syiah Kuala itu sendiri. (Hasjmy, 1990)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan awal Islam yang lahir di Aceh yang merupakan tranformasi dari lembaga pendidikan awal Islam zawiyah pada masa awal-awal Islam. **Pertumbuhan dan Perkembangan Dayah**

Pendidikan sistem dayah memiliki beberapa ciri penting. Ciri dayah yang sangat menonjol adalah pemondokan untuk santri atau murid-murid dalam satu kompleks bersama-sama guru. Karena pemondokan ini dayah sering juga disebut dengan pondok atau pondok pesantren. Tradisi dayah untuk memberi pemondokan bagi santrinya masih terus berlanjut sampai sekarang. Secara structural pemondokan siswa ini sangat penting dalam pembinaan pendidikan. Pemondokan siswa/santri bersama-sama dengan guru merupakan suatu komunitas yang sangat terpadu dimana proses pendidikan sebagai suatu prose pembentukan kepribadian dapat berjalan secara alamiah. Ciri lainnya dari pendidikan dayah ialah

pengaarannya sangat terpusat pada ilmu-ilmu agama dalam pengertian tradisional.

Menurut Safwan Idris, cukup banyak andil dayah untuk kemajuan Aceh. Dengan pendidikan dayah, nilai-nilai lokal keacehan dan nilai keislaman diturunkan dari generasi ke generasi. Sebelum Belanda datang, dayah merupakn pusat pengembangn dan pembinan masyarakt. Setelah Belanda berhasil menguasai Nusantara, selain sebagai pusat pendidikan dayah juga sebagai garda terdepan dalam melawan penjajah Belanda.

Menurut Saifuddin Duhri, ada tiga fase perkembangan dayah di aceh: (1) Fase awal kelahirannya; (2) Fase masa keemasannya (Peran dayah dalam menopang peradaban aceh; dan (3) fase kemunduran institusi dayah.

Fase awal kelahirannya

Berdasarkan hasil seminar di Rantau Kuala Simpang, 25-30 September 1980) bahwa Dayah (Zawiyah) Cot Kala merupakan dayah pertama yang didirikan sekitar Abad ke 10 M di Aceh pada masa Kerajaan Peureulak, pimpinan dayah Cot Kala

pada saat itu adalah Teungku Chiek Muhammad Amin.

Bahkan menurut Hasjmy merupakan lembaga pendidikan Islam tertua Asia Tenggara. Memang tidak berlebihan apa yang disampaikan Hasjmy tersebut, karena Islam pertama di Asia Tenggara, masuknya melalui Aceh.

Di Dayah Cot Kala diajarkan pelajaran tentang keagamaan dan juga pelajaran umum secara serentak. Fungsinya terbatas dalam rangka tujuan mengislamkan masyarakat yang di sekitar. Setelah berdirinya dayah Cot Kala, kemudian pada saat itu banyaklah didirikan dayah-dayah lain di Aceh, seperti: (1) Dayah Seureuleu, dibangun oleh alumni Dayah Cot Kala yaitu Syeikh Sirajuddin; (2) Dayah Blang Pria, didirikan Syeikh Ya'cob yang kemudian dekenal dengan Teungku Chiek Blang Peuria pada tahun 550-670 H (1155-1210 M); (3) Dayah Batu Karang, dibangun alumnus Dayah Cot Kala Teungku Ampon Tuan. Beliau diangkat jadi qadhi negeri Batu Karang pada waktu raja Muda Sedia berkuasa di Kerajaan Islam Teumiang (Benua)

kira-kira pada tahun 753-800 H (1353-1398 M); (4) Dayah Lam Keuneu`un; dipimpin oleh seorang alumni dan guru besar dari dayah Cot Kala yaitu: Syeikh Abdul Kan`an pada tahun 592-622 H (1196-1225 M). (Dhuhri, 2014)
Fase masa keemasannya

Dayah mencapai puncak keemasannya yaitu pada kerajaan Aceh Darussalam sekitar abad ke 15 dan 16, terutama masa Sultan Iskandar Muda. Pada masa ini pendidikan di Aceh sudah terorganisir dengan baik. Tingkat paling rendah yaitu pendidikan *meunasah*, kemudian disusul *Rangkang dan Dayah* sebagai tingkat menengah, *Dayah Teungku Chik* untuk tingkat diploma, dan *Jami'ah Bait ar-Rahman* sebagai tingkat universitas.

Struktur pendidikan tersebut dimaksudkan untuk proses Islamisasi dan program pembebasan buta aksara atau ilmu. Menurut pengakuan *Augustin de Beaulieu*, diplomat asal Perancis, yang pernah berkunjung ke Aceh abad ke-17 masa Iskandar Muda, aceh pada saat sudah bebas buta huruf.

Menurut Beaulieu, masa itu seni kerajinan dan pertukangan cukup

diminati dan dihargai. Tukang besi banyak yang pintar, demikian juga dengan tukang-tukang kayu dan tukang penuang tembaga yang mahir. Mereka ahli membuat kapal dan perahu, Kapal Galley orang Aceh amat bagus, penuh dengan ukiran-ukiran, berbadan tinggi dan lebar.

Berdasarkan pengamatan Beaulieu diatas, dapat diargumentasikan bahwa pada saat itu perkembangan ilmu pengetahuan cukup pesat. Karena proses pendidikan yang maju tentu melahirkan keahlian atau skill yang mumpuni. Hal ini tak mungkin lahir dengan sendirinya.

Jumlah lembaga pendidikan pada masa itu tidak diketahui dengan pasti, karena memang belum ada sumber yang ditemukan. Namun menurut statistik tahun 1972 di Aceh terdapat 5.500 *gampông* dan *meunasah* ada 5.883 buah (setiap satu *gampong*/desa terdapat satu *meunasah* atau lebih. Di tiap *kemukiman* ada sebuah mesjid yang dikelilingi oleh *rangkang*. Pada 1972, *mukim* berjumlah 594 dan mesjid sejumlah 1.475 buah. Selanjutnya pada saat itu di Aceh terdapat 129

kecamatan, ini artinya bahwa hampir di semua daerah kecamatan pernah dibangun paling tidak sebuah *dayah*.(Ibrahim, 1981)

Pada masa Iskandar Muda, mesjid *Bait ar-Rahman* fungsinya dikembangkan menjadi lembaga *al-Jami'ah* yang pada saat itu terbesar di Asia Tenggara. A. Hasjmy dalam Suny mengemukakan bahwa menurut catatan Tuanku Ahmad yang bersumber pada *Thabaqa Kanun Iskandar Muda*, *Jami'ah Bait ar-Rahman* memiliki 15 Fakultas (*Dar*) antara lain; 1) *Dar at-Tafsir wa al-Hadits* (Fak. Tafsir/ Hadis); 2) *Dar at-Thib wal-Kimiya* (Fak. Kedokteran dan Kimia); 3) *Da>r at-Tarikh* (Fak. Ilmu Sejarah); 4) *Dar al-Hisab* (Fak. Ilmu Pasti); 5) *Dar as-Siyasah* (Fak. Ilmu Politik); 6) *Dar al-Aqli* (Fak. Ilmu-ilmu Eksakta); 7) *Dar az-Ziraah* (Fak. Pertanian); 8) *Dar al-Ahkam* (Fak. Hukum); 9) *Dar al-Falsafah* (Fak. Filsafat); 10) *Dar al-Wizarah* (Fak. Ilmu Pemerintahan); 11) *Dar al-Khazanah Bait al-Mal* (Fak. Ilmu Perbendaharaan Negara); 12) *Dar al-Ardli* (Fak. Pertambangan); 13) *Dar an-Nahw* (Fak. Ilmu Bahasa); 14) *Dar al-Mazahib* (Fak. Ilmu Perbandingan

Agama); 15) *Dar al-Harb* (Fak. Ilmu Peperangan).

Dengan demikian, sebagai kota universitas Aceh Darussalam pada saat itu menjadi kota sarjana yang melahirkan tokoh-tokoh ulama dan sarjana yang berkelas Internasional khususnya di bidang teologi dan tasauf. Berapa banyak sarjana dan ulama yang dilahirkan pada saat itu tidak diketahui secara pasti, namun pada masa Iskandar Muda telah lahir tokoh-tokoh ulama seperti: Hamzah Fansuri (penganut Wahdat al-Wujud yang hidup tiga zaman (masa al-Mukammal, Riayat Syah dan Iskandar Muda); Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani (ulama negarawan/teolog); Syeik Nuruddin ar-Raniry (ahli tasauf, hukum); dan Abdurrauf as-Singkili. (Said, 1981) Fase kemundurannya

Pendidikan dayah mengalami kemunduran sejak Aceh berperang dengan Belanda (1873-1910). Bahkan menurut Ibrahim Husein, sejak saat itu pendidikan dayah di Aceh dapat dikatakan *stagnan* (jalan ditempat), karena semua pimpinan dayah ikut berperang dengan Belanda. Setelah perang dengan

Belanda reda, pendidikan dayah diaktifkan kembali. (Ismail, 1995)

Kekuasaan kolonila Belanda di Aceh terdapat beberapa perubahan yang secara politis dapat mengganggu eksistensi lembaga-lembaga pendidikan asli (tradisional) dari Aceh sendiri. Hal itu karena tokoh (agama) dan pejabat birokrasi terkekang oleh pengawasan tentara Belanda, yang sangat dirasa menghambat pendidikan antara lain; 1) diwajibkan pada siapa saja yang mau melaporkan diri pada pihak Belanda tidak akan dihukum; 2) para ulama dapat beraktivitas di masyarakat (lembaga pendidikan) dengan seizin komanda militer Belanda; 3) kurikulum dayah/rangkang dibatasi pada mata pelajaran tertentu saja, misalnya Bahasa Arab, Fiqh (Hukum Islam) tidak boleh Fiqh Siyasa/Dauli atau Tata Negara, Tauhid, Ilmu Tasauf, Akhlak, Tafsir dan Hadits.

Bukan hanya itu, pada perkembangan berikutnya Pemerintah Hindia Belanda mulai merintis pendidikan ala (model) Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan sistem pendidikan Barat, berkaitan dengan

peraturan organik yang menugaskan pada pemerintah kolonial untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak pribumi.

Kehadiran sistem pendidikan Barat di Aceh yang dibawa oleh Belanda menimbulkan berbagai reaksi di masyarakat Aceh. Ada sebagian masyarakat yang sangat menentang sistem pendidikan tersebut, sampai timbul pernyataan bahwa mengikuti pendidikan di sekolah akan menjadi kafir. Golongan ini masih tetap mendidik anak-anak mereka melalui pendidikan asli Aceh (tradisional) yaitu *meunasah*, *rangkang*, *dayah* dan *dayah-dayah* (pesantren) yang telah dibangun kembali pasca perang berkepanjangan. Namun demikian ada juga sejumlah tokoh yang memprakarsai pembaharuan pendidikan Islam, seperti Tuanku Raja Keumala. Beliau meminta izin Belanda untuk mendirikan sebuah madrasah di yang berlokasi dalam pekarangan Masjid Jami' Bait ar-Rahman Banda Aceh pada tahun 1916, yang di beri nama Madrasah Khairiyah.

Tokoh pembaharuan pendidikan Aceh lainnya adalah Teungku Syeikh Abdul Hamid Samalanga. Beliau punya pandangan bahwa bahwa Aceh baru dapat bangkit kembali membebaskan diri dari penjajahan Belanda dengan memperbaharui sistem pendidikan Islam. Beliau dari Mekkah mengirim pesan kepada Teungku Abdullah Ujong Rimba di Aceh dan diteruskan pada Teungku Muhammad Daud Beureueh dan dibawah pimpinannya akhirnya bergerak untuk memperbaharui pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam dan mereformasi (merubah) sistem pendidikan *dayah* menjadi madrasah yang mempunyai kelas, bangku dan papan tulis disertai dengan kurikulum modern. Sehingga antara tahun 1928-1929 sejumlah madrasah bermunculan di Aceh menggantikan *dayah*, bahkan delapan tahun sesudahnya (1936) di Aceh sekurang-kurangnya terdapat 98 madrasah.

Peranan lembaga pendidikan Islam sampai masa penjajahan Belanda berakhir (1942) masih sangat besar, hal itu karena masyarakat Aceh masih berprinsip bahwa

lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional masih sangat relevan untuk mengembangkan sumber daya manusia pada saat itu. Pembangunan kembali lembaga-lembaga pendidikan Islam pasca perang Aceh telah memberikan peranan penting pengembangan pendidikan di Aceh. Kalau sekiranya para ulama tidak membangun lagi lembaga-lembaga pendidikan, yang masa saat ini telah berubah menjadi madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren serta lembaga pendidikan tinggi Islam, maka estafet pendidikan Islam tidak selancar saat ini.

Pasca kemerdekaan Indonesia, banyak madrasah-madrasah dinegrikan pemerintah. Kondisi tersebut berdampak pada eksistensi institusi pendidikan tradisional (terutama *dayah*) dan berubah menjadi lembaga pendidikan swasta, walaupun masih ada juga yang tetap mempertahankan ketradisionalannya serta ada pula yang mengambil corak modern. Sedangkan sistem pendidikan *meunasah* berubah fungsi sebagai madrasah diniyah diantara fungsi-fungsi lainnya.

SIMPULAN

Dari beberapa paparan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama pesantren berasal dari kata “santri” yang dibubuhi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga lahir kata “pesantrian” yang artinya tempat tinggal santri. Sebelum Islam tersebar di Indonesia, sistem tersebut telah ada yang diperuntukkan bagi pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah penyebaran Islam, sistem tersebut diadopsi oleh masyarakat Islam. Namun ada pendapat lain (Harun Nasution) bahwa asal usul pesantren dari tradisi Islam itu sendiri. Pendapat ini ada benarnya juga karena penyebaran Islam di Jawa pertama kali dibawa oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim (salah seorang wali songo) dan beliau pernah belajar di Kerajaan Pasai, sehingga sangat mungkin bahwa sistem pendidikan *dayah* atau *zawiyah* (istilah Arab) yang pada saat itu sudah ada di Kerajaan Pasai diterapkan oleh Maulana Malik Ibrahim dalam dakwahnya di daerah Jawa, walaupun lembaganya dengan menggunakan nama pesantren.

Kedua surau adalah lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dan telah ada jauh sebelum Islam masuk di ranah Minang, berfungsi sebagai tempat menyembah nenek moyang yang letaknya di atas bukit. seterusnya Surau berubah menjadi bangunan milik masyarakat Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi anak muda (remaja) dan laki-laki yang sudah tua terutama duda. Ketiga dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Nusantara. Istilah dayah berasal dari kata 'zawiyah' dalam bahasa Arab yang berarti sudut atau pojok. Ditinjau dari asal usulnya dayah berbeda dengan pesantren dan surau. Karena asal usul pesantren dan surau sangat terkait dengan budaya sebelum Islam lahir di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, H. (2013). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Azra, A. (2003). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Wacana Ilmu.
- Bahasa, P. P. dan P. (1985). *Kamus Aceh-Indonesia*. Depdikbud.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlâs.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. LP3S.
- Dhuhri, S. (2014). *Dayah-Menapaki Jejak Warisan Indatu Aceh*. Lhee Sagoe Press.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. LSIK.
- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Ibrahim, M. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Pusat Penelitian Sejarah Budaya.
- Ismail, B. (1995). *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*. Percetakan Gua Hira.
- Kafrawi. (1978). *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Cemara Indah.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara, Terj. : Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah*. PT. Bentang Pustaka.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*. Edinburgh University Press.
- Moenada, M. (2011). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1).
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedia*

- Islam Indonesia*. Djambatan.
- Raharjo, D. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Said, M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Satria, R. (2019). Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah sekolah*. LP3ES.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press.
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.